

## Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Asri Yuni VikaSari<sup>1</sup>, Anis Fauzi<sup>2</sup>, Abdul Muin Bahaf<sup>3</sup>, Agus Gunawan<sup>4</sup>,  
Suherman Priatna<sup>5</sup>

[222625224.asri@uinbanten.ac.id](mailto:222625224.asri@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [anis.fauzi@uinbanten.ac.id](mailto:anis.fauzi@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>, [abdul.muin@uinbanten.ac.id](mailto:abdul.muin@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>,  
[agusgunawan1405@gmail.com](mailto:agusgunawan1405@gmail.com)<sup>4</sup>, [suherman.priatna@uinbanten.ac.id](mailto:suherman.priatna@uinbanten.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten<sup>1,2,3,4,5</sup>

**Abstrak:** Pemimpin memiliki peran kunci dalam menghadapi perubahan kurikulum. Mereka bertanggung jawab mengidentifikasi kebutuhan baru dan memotivasi anggota tim melalui kepemimpinan transformasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan library research, menggunakan data primer dari dokumen dan data sekunder dari jurnal nasional/internasional dengan kata kunci "kepemimpinan," "kepemimpinan transformasional," "sekolah penggerak," dan "implementasi kurikulum merdeka." Dengan perspektif teori Bernard Bass, penulis menganalisis kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kepemimpinan transformasional melalui idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Gaya kepemimpinan ini cocok untuk mengatasi tantangan perubahan kebijakan kurikulum karena memberikan dampak positif dan dinamis pada lingkungan kerja.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Kepemimpinan Transformasional, Kurikulum Merdeka

*Abstract: Leaders have a key role in dealing with curriculum changes. They are responsible for identifying new needs and motivating team members through transformational leadership. This research uses qualitative methods with library research, using primary data from documents and secondary data from national/international journals with the keywords "leadership," "transformational leadership," "driving school," and "implementation of the independent curriculum." With the theoretical perspective of Bernard Bass, the author analyzes the transformational leadership of madrasa heads in implementing the independent curriculum. This article aims to describe transformational leadership through idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. This leadership style is suitable for overcoming the challenges of changing curriculum policies because it has a positive and dynamic impact on the work environment.*

**Keywords:** Leadership, Transformational Leadership, Curriculum Merdeka

### Pendahuluan

Kurikulum dianggap sebagai “Ruh Pendidikan” karena memiliki peran sentral dalam menentukan inti dari proses Pendidikan dan menguraikan tujuan-tujuan utama Pendidikan. Menurut Ornstein & Hunkins, kurikulum diharapkan menjembatani peserta didik supaya pengetahuan yang telah dipelajari dan dikaji membantu mereka dalam memahami hakikat kehidupan dan mampu meningkatkan kualitas hidup baik secara individu ataupun di masyarakat.

Kurikulum digunakan sebagai pedoman proses kegiatan pembelajaran yang berisi seperangkat rencana mengenai isi, tujuan dan bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang terarah (Suryaman, 2020).

Menurut Undang-Undang no.20 tahun 2003 pasal 36 menjelaskan tentang “pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan

dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan Pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang Pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik dan lainnya”. Berdasarkan peraturan pemerintah mengenai dilakukannya pengembangan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Adapun tujuan dari perubahan kurikulum itu sendiri yaitu karena adanya perbaikan dari kurikulum sebelumnya.

Dinamika kebijakan perubahan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan beberapa kali mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga 2013. Menurut Nasution kebijakan kurikulum diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu (1) Kebijakan kurikulum Pra Kemerdekaan, kebijakan dan praktik Pendidikan dikendalikan oleh kolonialisme kurikulum ini berisi tentang menulis, membaca dan berhitung, (2) Kebijakan kurikulum Pasca Kemerdekaan, meliputi; (a) Rentjana Pelajaran 1947, system Pendidikan dipengaruhi oleh colonial Belanda dan Jepang, (b) Rentjana Pelajaran Terurai 1952, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, (c) Kurikulum 1964, mengembangkan pancawardhana yaitu cipta, karsa, rasa dan moral, (d) Kurikulum 1968, dipengaruhi oleh system pemerintahan atau politik dengan mengembangkan pengetahuan dasar, jiwa Pancasila dan kecakapan khusus, (e) Kurikulum 1975, berfokus pada tujuan Pendidikan yang efektif efisien, (f) Kurikulum 1984, menekankan pada proses skill approach, menambahkan mata pelajaran dari 8 menjadi 16 mata pelajaran, (g) Kurikulum 1994, mengembangkan prinsip link and match di sekolah kejuruan, (3) Kebijakan kurikulum Masa

Reformasi meliputi; (a) Kurikulum 2004 atau KBK, berfokus pada kemampuan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, (b) Kurikulum 2006 atau KTSP, tenaga pendidik diberi kebebasan dalam membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah, (c) Kurikulum 2013, berfokus pada pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial dan ketrampilan (Anis Aprianti, 2023.)

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2021 memberi terobosan baru mengenai perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka, salah satu dengan adanya program unggulan yaitu program sekolah penggerak atau PSG. Meluncurkan kurikulum tersebut dilakukan karena dalam kurun waktu 20 tahun terakhir Indonesia sedang mengalami krisis pembelajaran atau learning loss yang menyebabkan ketertinggalan literasi dan numerasi terutama pada masa pandemic. Kurikulum darurat diharapkan dapat mengejar ketertinggalan tersebut dan mampu meminimalkan krisis pembelajaran atau learning loss yang terjadi pada sekolah yang menggunakan secara utuh kurikulum 2013. Oleh sebab itu Mendikbudristek berupaya mengembangkan kurikulum merdeka agar lebih fleksibel, focus materi essensial dan memberi keleluasaan bagi tenaga pendidik untuk menggunakan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang diimplementasikan hampir 2500 satuan Pendidikan dalam mengikuti program sekolah penggerak atau PSP.

Namun realita dilapangan penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di sekolah penggerak tidak semudah membalikkan telapak tangan, beberapa hambatan-hambatan yang dilalui dalam penanaman minat dari stakeholder sekolah agar mampu bergerak maju beradaptasi

dengan perubahan. Kepala sekolah diharapkan mampu mengarahkan, menggerakkan dan menginspirasi tenaga pendidik mencapai Pendidikan yang lebih baik. Tidak hanya itu perlunya Kerjasama antara stakeholder sekolah, dinas, orangtua dan pihak yang terlibat implementasi kurikulum merdeka sehingga dapat terealisasi optimal di sekolah penggerak (Rahayu, 2022). Sedangkan menurut Zahra Putri dalam (Isa, 2022) kepala sekolah berperan sebagai leader, innovator, supervisor, manager, educator dan motivator dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dalam upaya pelaksanaan pendidikan dan supervisi dalam implementasi kurikulum merdeka Kepala sekolah berperan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah.

Dampak perubahan kurikulum di awal pelaksanaannya terjadi tidak sesuai pada pencapaian target Pendidikan, disebabkan dari tenaga pendidik yang belum memahami komponen-komponen kurikulum baru sehingga dalam pelaksanaannya tenaga pendidik belum mampu menerapkan secara menyeluruh atau tidak sesuai harapan (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023). Perubahan kurikulum dapat berdampak baik dan buruk; dampak baik yaitu peserta didik dapat belajar mengikuti perkembangan zaman, sedangkan dampak buruknya adalah menurunnya mutu Pendidikan, Ketika terlalu sering berganti kurikulum dapat menimbulkan masalah-masalah baru seperti prestasi peserta didik menurun yang disebabkan karena peserta didik sulit menyesuaikan diri dalam system pembelajaran di kurikulum baru (Aprillia, 2023). Perubahan kurikulum menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam sector Pendidikan, dalam perubahan kurikulum sering terjadi hambatan yang berasal dari stakeholder maupun dari proses kegiatan belajar mengajar. Pertumbuhan suatu Lembaga

Pendidikan ditentukan oleh pemimpinnya yaitu kepala sekolah atau madrasah. Kepala madrasah menjalankan peran sentral salah satunya dalam mengelola perubahan kurikulum dengan mengembangkan visi sekolah, memotivasi bawahannya dan memimpin perubahan dengan keberanian. Terjadinya perubahan kurikulum tidak lepas dari kontribusi kepemimpinan kepala sekolah (Nurwiatin, 2022).

Seorang pemimpin akan terus menerus memperbaiki kekurangan terhadap dirinya maupun organisasi yang dipimpinnya, dengan cara mempengaruhi dan menggerakkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang efektif. Menurut Sahabuddin dan Syahrani (2022) menjelaskan mengenai tipe kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku pemimpin yang memiliki karakteristik dalam mempengaruhi anggotanya dengan strategi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Ngalm mengemukakan bahwa perilaku pemimpin terdiri dari beberapa factor yang mempengaruhi antara lain pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya, jenis Lembaga yang dipimpinnya, sifat-sifat dan kepribadian serta kekuatan yang dimiliki. Dimana pemimpin perlu memperhatikan ketrampilan dalam berkomunikasi, mengelola konflik, memahami kebutuhan anggota dan memberi arahan yang jelas. Pemimpin juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan waktu maupun di lingkungan organisasi tersebut. Dalam suatu organisasi tanpa adanya pimpinan, akan berjalan kacau balau, karena bawahan membutuhkan arahan dari seorang pemimpin (Syadzili, 2018). Kepemimpinan transformasional menjadi paradigma baru gaya kepemimpinan, dikarenakan sikap kepemimpinan ini bersifat elegan dan dinamis namun juga mampu menciptakan semangat di lingkungan kerja atau transfer of energy positif terhadap anggotanya (Assingkily, & Mesiono, 2019).

Berdasarkan penelitian Shrestha (2020) yang berjudul *“Transformational Leadership and its Dimensions: Contributions in Organization Change Among School”* Kepemimpinan transformasional menggabungkan bagian kepemimpinan karismatik dan afektif dan mempercepat perubahan dalam organisasi. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk membahas model kepemimpinan transformasional dalam hal dimensi dan kontribusinya dalam perubahan organisasi khususnya di sektor pendidikan dengan meninjau literturnya. Atas dasar sastra, “pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu secara kolektif menyusun kepemimpinan transformasional. Karena sifat komposisi yang luas ini, kepemimpinan transformasional berguna dalam setiap jenis situasi dan mempromosikan proses perubahan dalam organisasi. Selanjutnya, kepemimpinan transformasional mengubah organisasi dan itu mengungkapkan tingkat kinerja dan kepuasan yang tinggi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional adalah pendekatan yang lebih baik untuk mengatasi masalah daripada model kepemimpinan lainnya”.

Menurut penelitian Luyten & Bazo (2019) yang berjudul *“Transformational leadership, professional learning communities, teacher learning and learner centred teaching practices; evidence on their interrelations in Mozambican primary education”*. Menurut studi ini kepemimpinan transformasional, komunitas pembelajaran profesional, dan pembelajaran guru mengarah pada praktik pengajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Melalui pemodelan persamaan struktural (analisis jalur dengan variabel laten) model konseptual diuji, menggunakan data kuesioner dari 518 guru di 95 sekolah dasar di Mozambik. Analisis data menunjukkan bahwa pengaruh

kepemimpinan transformasional terhadap praktik pengajaran cukup besar namun tidak langsung, melalui komunitas pembelajar profesional dan pembelajaran guru. Secara keseluruhan, dampak komunitas pembelajar profesional terhadap praktik pengajaran sangatlah kuat. Dampaknya bersifat langsung dan tidak langsung, melalui pembelajaran guru. Temuan ini menunjukkan relevansi konsep kepemimpinan transformasional dan komunitas pembelajaran profesional dalam konteks Afrika”.

Penelitian yang dilakukan oleh Isa (2022) dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, menjelaskan bahwa “perubahan kurikulum merupakan bagian untuk meningkatkan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini menguraikan peranan kepala sekolah SD Islam AL Azhar 21 Pontianak dalam implementasi kurikulum. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki profesionalisme pimpinan sekolah dalam implementasi penerapan kurikulum merdeka. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis fenomenologis. Data dikumpulkan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru pelaksana kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka membuat guru lebih profesional melalui berbagai macam pembinaan dan pelatihan. Kepala sekolah melaksanakan peranannya menjadi mediator dan motivator keikutsertaan guru dalam pelatihan kurikulum. Kepala sekolah juga berperan sebagai partisipator dalam rapat atau diskusi secara rutin. Kepala sekolah juga sebagai supervisor dan evaluator dalam implementasi kurikulum merdeka. Faktor yang dihadapi kepala sekolah adalah kurang lancarnya jaringan internet sebagai sarana untuk kelancaran guru menggunakan teknologi

dalam pembelajaran. Hasil yang diharapkan teori-teori dalam penelitian menjadi bahan pertimbangan kepala sekolah untuk mengambil keputusan dalam menjawab permasalahan dan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan melalui implementasi kurikulum merdeka”.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam menguji efektivitas kepemimpinan transformasional dalam dunia Pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif dalam menciptakan iklim kerja, meningkatkan kinerja anggotanya dan meningkatkan pertumbuhan organisasi. Kepemimpinan transformasional hadir menjawab tantangan perubahan kurikulum dan berkontribusi dalam Pendidikan yang berkelanjutan. Berdasarkan paparan di atas tujuan penulisan artikel ini yaitu mendeskripsikan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka melalui konsep Bernard Bass yaitu: Idealized influence, Inspirational motivation, Intellectual stimulation dan Individualized consideration.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan library research, dengan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada sumber-sumber akademis terkait kepemimpinan transformasional dan kurikulum merdeka. Sumber data utama berasal dari artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang membahas aspek-aspek distorsi pesan dalam berbagai konteks organisasi. Proses seleksi data dilakukan dengan cermat untuk memastikan relevansi dan kredibilitas sumber yang digunakan.

Penulis menganalisis mengenai topik kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka, dengan melakukan literature review dan merinci daftar referensi sebagai teknik pengumpulan

data. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep bernard bass.

### **Pembahasan**

#### ***Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah***

Sejarah konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns pada tahun 1978 memperkenalkan istilah “transformasional” yang menggambarkan pemimpin yang menginspirasi dan memotivasi pengikutnya. Dikembangkan oleh Bernard Bass pada tahun 1985 dengan memperluas konsep kepemimpinan transformasional dengan judul “Leadership and performance Beyond expectations”. Pada tahun 1999 Bruce Avolio dan Bernard Bass mengembangkan konsep tersebut dengan menyajikan model “*multifactor leadership questionnaire*” atau MLQ yaitu alat pengukur gaya kepemimpinan dimensi transformasional dan transaksional. Gaya kepemimpinan transformasional terus mengalami perkembangan dan diakui menjadi pendekatan yang efektif dalam memimpin berbagai bentuk organisasi.

Kepemimpinan transformasional bertindak sebagai pengungkit untuk innovation. Organisasi membutuhkan komitmen dan dorongan komunikasi antar anggotanya sehingga dapat meningkatkan inovasi. Upaya mendorong inovasi pemimpin transformasional mendorong anggotanya supaya bergerak berdasarkan visi organisasi (Al-Husseini, 2021). Menurut Bakker (2023) Pemimpin yang menggunakan bentuk kepemimpinan ini memiliki mata untuk kebutuhan dan keinginan individu dan mengakui bahwa setiap pengikut adalah unik. Dengan demikian, kepemimpinan formasi trans melibatkan berbagai perilaku pemimpin yang memiliki potensi untuk "mengubah" pengikut dan secara positif mempengaruhi keterlibatan kerja mereka.

Istilah transformasioanl berasal dari kata “to transform” yang memiliki makna mengubah atau mentransformasikan sesuatu menjadi bentuk lain berbeda. Menurut Danim Sudarwan (dalam Wahyuni & Maunah, 2021), kepala sekolah atau madrasah dengan gaya kepemimpinan transformasional dapat mengubah energi berbagai sumber daya termasuk instumen, situasi, manusia agar tercapai tujuan reformasi sekolah. Menurut Bass mengungkapkan bahwa kepemimpinan tranformasional adalah kepemimpinan yang dapat mengubah anggotanya untuk melakukan sesuatu yang diharapkan pemimpin melampaui apa yang diharapkan dengan memberi pengaruh idealism sehingga berani menerima resiko dalam pengambilan keputusan dan mampu menumbuhkan kepercayaan diri anggotanya dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Kepercayaan diri sama seperti keyakinan pada kemampuannya untuk melakukan tindakan yang sesuai harapan. Gaya kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anggotanya ditandai dengan kehidupan mereka yang lebih bermakna dan pengembangan diri di lingkungan kerja (Rahayu & Agustina, 2022)

Kepemimpinan transformasional cenderung bersifat sosial yang mengalahkan kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain (Jufrizen & Rahmadhani, 2020). Keberhasilan gaya kepemimpinan ini tentunya tidak terwujud begitu saja, namun dengan adanya perencanaan strategis dan visi yang jelas serta pemimpin dan anggotanya memiliki komitmen yang utuh dalam mengembangkan lembaga pendidikan dengan penerapan konsep kepemimpinan transformasional (Assingkily, & Mesiono, 2019). Menurut Armiyanti (2023) kepemimpinan ini dapat menciptakan iklim belajar yang inklusif dan inspiratif. Pemimpin membimbing terciptanya budaya partisipasi,

pengembangan diri dan kolaborasi yang melibatkan stakeholder di sekolah. Dengan adanya itu dapat mendorong pengembangan potensi peserta didik dan semangat belajar yang berkelanjutan. Kepemimpinan ini mendorong pengembangan staf tenaga pendidik menjadi professional dengan memberikan bimbingan, pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan kompetensi dan ketrampilan. Kualitas pembelajaran yang meningkat berdampak langsung pada pencapaian peserta didik. Gaya kepemimpinan transformasional mendorong untuk bereksperimen dengan metode baru, pendekatan pembelajaran yang kreatif dan teknologi Pendidikan. Hal ini membuka peluang memberikan pengalaman yang menarik, kualitas pembelajaran yang meningkat sesuai dengann perkembangan kebutuhan maupun tuntutan pesrta didik.

Menurut Sudarwan dalam (Samsudin, & Azizah, 2021), gaya kepemimpinan transformasional ini sejalan dengan konsep kepemimpinan tokoh Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantoro dikenal dengan semboyan Trilogi Pendidikan “Ing Ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” konsep trilogi ini diterapkan pada berbagai bentuk organisasi maupun Lembaga Pendidikan. Kepala sekolah berpengaruh dalam menciptakan iklim kerja di sekolah, sedangkan iklim kerja dapat mempengaruhi kinerja stakeholder di sekolah dan hasil belajar atau perilaku peserta didik. Tenaga pendidik mempunyai otoritas dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik”.

Salah satu tipe kepemimpinan yang modern ini dapat mengubah visi misi menjadi aksi yang jelas, inovatif, memotivasi staf agar tetap kreatif dan membangun budaya belajar serta komunikasi yang baik. Dalam membentuk budaya sekolah peran transformasional

kepala sekolah yaitu membuka ruang diskusi dan kolaborasi yang melibatkan stakeholder sekolah bereksplorasi, mengapresiasi seluruh pencapaian, mengevaluasi dan transparansi (Jani, 2023). Menurut Sudarwan Darmin kepemimpinan transformasional merupakan pembaharu, mendorong kinerja anggotanya, memberi teladan, memberdayakan bawahan, bertindak sesuai system nilai, mengharmonisasikan lingkungan kerja, menghadapi situasi yang rumit dan meningkatkan kemampuan secara terus (Wiyono, 2019).

Menurut Bass (1985) kepemimpinan transformasional memiliki beberapa karakteristik adalah sebagai berikut: a) Idealized influence (or charismatic influence) memiliki makna yaitu dengan charisma yang terdapat pada seorang pemimpin transformasional mampu “menyihir” anggotanya untuk mengikuti pimpinannya. Pemimpin menjadi role model yang dikagumi, dihargai dan diikuti oleh anggotanya. Bentuk konkrit, charisma ditunjukkan dengan perilaku memiliki pendirian yang kuat, pemahaman visi dan misi organisasi, komitmen dan konsisten dalam setiap pengambilan keputusan serta menghargai anggotanya. b) Inspirational motivation, karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menerapkan standar yang tinggi dalam mencapai standar tersebut mendorong anggotanya untuk bergerak. Karakter tersebut dapat membangkitkan optimism dan antusiasme dari anggotanya, pemimpin selalu memberikan inspirasi dan motivasi kepada anggotanya. c) Intellectual stimulation, pemimpin mendorong anggotanya untuk menyelesaikan masalah dengan cermat dan rasional. Tidak hanya itu anggota didorong untuk menemukan strategi atau cara baru lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga secara tidak langsung pemimpin menstimulasi anggotanya agar selalu inovatif dan kreatif. d) Individualized

consideration, yang artinya pemimpin menghargai, mendengar dan menerima aspirasi, melatih dan mendidik anggotanya. Pemimpin memahami perbedaan setiap individu dari anggotanya dengan melihat prestasi, potensi dan fasilitas kebutuhan pengembangan anggotanya.

Kepemimpinan transformasional mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Kepemimpinan transformasional bertujuan dalam menciptakan iklim kerja yang positif, meningkatkan kinerja bawahan serta mendorong pertumbuhan organisasi secara keseluruhan dengan cara focus menginspirasi, memotivasi, memperhatikan individu, Intektual stimulatif, pemberian contoh yang baik sehingga pemimpin mampu mengubah atau menggerakkan anggota untuk mencapai potensi terbaiknya.

### ***Implementasi Kurikulum Merdeka***

Permendikbud Nomor 5 tahun 2022 menjelaskan bahwa “Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka”. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang “Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yakni tentang penerapan kurikulum merdeka berdasarkan struktur aturan terkait (1) pembelajaran dan asesmen, (2) proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta (3) beban kerja guru”. Kemendikbudristek memberikan tiga opsi kebijakan kurikulum yang akan diimplementasikan pada satuan

pendidikan yaitu kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang disederhanakan (kurikulum darurat) dan kurikulum merdeka. Dalam implementasi kurikulum ini berdasarkan oleh kesiapan masing-masing sekolah, Pemerintah telah menyediakan angket untuk membantu satuan Pendidikan dalam penilaian tahap kesiapan penerapan kurikulum merdeka.

Sekolah penggerak adalah sekolah yang memiliki semangat dalam bergerak dalam melakukan perubahan. Sekolah penggerak membangun konsep sekolah digital dalam proses kegiatan belajar mengajar (Rahayu, 2022). Menurut Supriyadi “sebelum penyusunan kurikulum merdeka diadakan diklat sekolah penggerak, berikut penyusunannya; (1) pemberian panduan, (2) Diberi bimbingan oleh pelatih ahli, (3) diskusi antara sesama sekolah penggerak, (4) Pemberian contoh dari pelatih ahli, (5) disesuaikan dengan kondisi sekolah, dan (6) penyempurnaan. Penyusunan dokumen merdeka belajar berpedoman kepada pusat yaitu pencapaian pembelajaran, peta kurikulum, penilaian dan lainnya” (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023).

Konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana Pendidikan terutama kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam mengembangkan, Menyusun dan melaksanakan kurikulum berdasarkan kebutuhan sekolah dan potensi peserta didik. “Keunggulan kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai fasenya sehingga dapat belajar lebih mendalam, menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran jauh yang interaktif dan relevan melalui kegiatan proyek memberi peluang peserta didik aktif mengeksplorasi mengenai isu actual yang mendukung pada kompetensi profil pelajar Pancasila dan pengembangan karakter. Pengajaran ini bertujuan untuk memperkuat literasi maupun numerasi

serta pengetahuan peserta didik pada tiap mata pelajaran” (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Menurut Vhalery, Setyastanto, & Leksono (2022), kebijakan merdeka belajar terdapat empat pokok yaitu: (1) Mengganti Ujian Sekolah Berstandar nasional atau USBN, sebagai asesmen kompetensi supaya memberi keleluasaan sekolah dalam menentukan standar kelulusan sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas. Bentuk penilaian kompetensi siswa dalam bentuk tertulis atau lebih komprehensif. Dengan pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dan siswa dengan berkurangnya tekanan psikologis dalam menunjukkan kompetensinya. Bagi tenaga pendidik dapat mengembangkan profesionalisme guru melalui merdeka mengajar dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun kondisi kelas. (2) Mengganti Ujian Nasional dengan Asesmen kompetensi minimum serta survei karakter bertujuan mengurangi tekanan terhadap stakeholder sekolah dan orangtua peserta didik. Asesmen ini untuk mengukur literasi dan numerasi dalam menyelesaikan masalah pribadi dan mengukur aspek penerapan nilai Pancasila yaitu Pendidikan karakter, iklim sekolah, nasionalisme maupun kualitas pembelajaran di sekolah. (3) Perampingan Rencana pelaksanaan Pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan performance tenaga pendidik. Tenaga pendidik dapat merencanakan maupun mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar lebih optimal karena penyederhanaan administrasi yang berpengaruh dalam menghemat waktu. (4) PPDB atau Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru melalui system zonasi membuat lebih fleksibel. Peraturan PPDB membagi system zonasi menjadi empat jalur yaitu jalur zonasi 50%, jalur prestasi 0-30%, jalur perpindahan 5% dan jalur afirmasi 15%.



Konsep abad 21 menerapkan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapat peluang menggali ilmu sebanyak-banyaknya melalui kegiatan literasi dapat mengembangkan bakat, ketrampilan dan hal positif yang membantu perkembangan setiap peserta didik (Manalu, e.t, 2022). Dengan adanya kurikulum Merdeka, masyarakat mendapatkan layanan Pendidikan tanpa terikat ruang dan waktu. Penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar ini dapat membantu mengatasi masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu membatasi ruang gerak tenaga pendidik maupun peserta didik dalam mengeksplor diri karena administrasi yang harus dipenuhi (Anis Aprianti, 2023). Kurikulum merdeka menjadi terobosan dalam membantu kepala madrasah dan guru dengan mengubah proses belajar menjadi lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Kurikulum diharapkan menjadi pemulihan krisis pembelajaran dan mendorong kualitas pembelajaran dengan didukung oleh perangkat atau platform merdeka mengajar. Melalui konsep ini memberikan kebebasan siswa dalam berpikir menempuh pengetahuan secara maksimal.

### ***Kepemimpinan Transformasional dalam Implementasi Kurikulum Merdeka***

Dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi tempat pelatihan, panutan dan inspirasi bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya. Kepala sekolah penggerak berperan mendorong berbagai program partisipatif, inovasi serta Kerjasama tenaga pendidik berpartisipasi mendukung kepala sekolah mewujudkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Kepala sekolah menjadi mentor bagi guru di sekolah sedangkan guru memahami potensi dan cara mengajar anak yang berbeda sehingga profil peserta didik berkhilaf mulia, mandiri, rasa kebhinekaan dan global (Sumarsih, 2022).

Menurut Isa (2022) kepemimpinan menjadi motivator dan fasilitator guru pelatihan kurikulum merdeka dan penyediaan akses Pendidikan. “Kepala sekolah penggerak sebagai supervisor berpartisipasi secara aktif dalam membina kompetensi guru. Berdasarkan monitoring dan evaluasi kepala sekolah mengadakan diskusi atau rapat rutin untuk mengetahui factor penghambat dan kendala dengan mencari jalan keluar dan membina memberi arahan”. Peran kepala sekolah sebagai motivator dan pembaruan selalu melakukan perbaikan agar pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik.

Keberadaan sarana dan prasarana menjadi salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Kelengkapan sarana prasarana mempengaruhi pelaksanaan merdeka belajar termasuk kesediaan fasilitas digital. Dalam melengkapi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah penggerak memperoleh bantuan dana, Kemendikbud menyiapkan buku-buku dan platform merdeka belajar sebagai media kegiatan belajar mengajar sehingga sekolah penggerak mengalami perubahan menuju sekolah digitalisasi (Patilima, 2022).

Upaya kepala Madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka menggunakan konsep kepemimpinan transformasional: a) Idealized influence (*or charismatic influence*), kepala madrasah dengan sikap role model positif melakukan sosialisasi mengenai implementasi kurikulum merdeka kepada semua stakeholder di sekolah. Pengambilan keputusan yang bijak dilakukan oleh kepala Madrasah sehingga meyakinkan pada anggotanya untuk dapat beradaptasi pada perubahan kurikulum. b) Inspirational motivation, kepala madrasah memberi motivasi dan menginspirasi anggotanya dengan melakukan komunikasi yang baik. Kepala madrasah membimbing, membina dan memotivasi

tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mempersiapkan dan menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Membina dan memotivasi peserta didik agar antusias dalam pengembangan minat dan ketrampilan peserta didik. c) Intellectual stimulation, Kepala Madrasah mendorong anggotanya untuk kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah dengan mencari strategi atau cara penyelesaian yang efektif. Menciptakan budaya sekolah yang kooperatif dan supportif dalam meningkatkan kedisiplinan kerja. d) Individualized consideration, kepala Madrasah memahami, mendengarkan dan menghargai aspirasi dari seluruh *stakeholder* sekolah dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas sebagai sumber belajar yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Dengan peningkatan profesionalisme guru dalam mengembangkan karir dan statusnya dengan dilaksanakannya pelatihan platform merdeka mengajar.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak, kepala madrasah sebagai pemimpin sekolah dituntut untuk mampu mensosialisasikan dan menggerakkan anggotanya untuk dapat beradaptasi pada kebijakan kurikulum merdeka. Dengan kepala madrasah memberikan motivasi dan dukungan kepada stakeholder sekolah melalui pembinaan maupun pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan IT dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Keberadaan sarana dan prasarana dapat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka karena menjadi sumber belajar era digitalisasi melalui platform merdeka belajar. Tidak hanya itu untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka diperlukan Kerjasama yang baik antara kepala madrasah, dinas Pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan serta orang tua peserta didik. Gaya kepemimpinan Transformasional tepat

digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka, karena kepemimpinan ini berdampak positif dalam menciptakan iklim kerja, meningkatkan kinerja anggotanya dan bersifat dinamis atau dapat beradaptasi dengan perubahan kebijakan kurikulum.

### **Kesimpulan**

Kepemimpinan transformasional, yang berfokus pada adaptasi dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan zaman, memiliki peran kunci dalam menciptakan iklim kerja positif dan meningkatkan kinerja organisasi. Dalam konteks kurikulum merdeka, kepemimpinan transformasional diterapkan oleh kepala Madrasah melalui beberapa konsep utama. Pertama, kepala Madrasah menjadi contoh yang positif (*idealized influence*), menyosialisasikan implementasi kurikulum merdeka kepada seluruh stakeholder dengan pengambilan keputusan bijak. Kedua, melalui motivasi dan inspirasi (*Inspirational motivation*), kepala Madrasah membimbing guru dan tenaga kependidikan untuk mempersiapkan dan menerapkan kurikulum merdeka, serta memberi dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan ketrampilan. Ketiga, dengan stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), kepala madrasah mendorong kreativitas dan inovasi anggota dalam menyelesaikan masalah. Terakhir, melalui perhatian individual (*individualized consideration*), kepala madrasah memahami dan menghargai aspirasi stakeholder sekolah, memastikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Penerapan kepemimpinan transformasional dalam kurikulum merdeka tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang positif, tetapi juga memungkinkan adaptasi terhadap tantangan perubahan kurikulum, memperkuat profesionalisme guru melalui pelatihan merdeka mengajar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## Daftar Pustaka

- Al-Husseini, S., El Beltagi, I., & Moizer, J. (2021). Transformational Leadership and Innovation: The Mediating Role of Knowledge Sharing Amongst Higher Education Faculty. *International Journal of Leadership in Education*, 24(5), 670-693.
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181-190.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 402-407.
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061-1070.
- Assingkily, M. S., & Mesiono, M. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 147-168.
- Bakker, A. B., Hetland, J., Olsen, O. K., & Espevik, R. (2023). Daily Transformational Leadership: A Source Of Inspiration For Follower Performance?. *European Management Journal*, 41(5), 700-708.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947-9957.
- Jani, H. (2023). Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Sekolah untuk Penerapan Kurikulum Merdeka. *KALBISOCIO: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 10(1), 28-44.
- Jufrizen, J., & Rahmadhani, K. N. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 3(1), 66-79.
- Luyten, H., & Bazo, M. (2019). Transformational Leadership, Professional Learning Communities, Teacher Learning and Learner Centred Teaching Practices; Evidence On Their Interrelations In Mozambican Primary Education. *Studies in educational evaluation*, 60, 14-31.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472-487.
- Patilima, S. (2022, January). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahayu, P. P., & Agustina, M. T. (2022). Kepemimpinan Dilihat dari Perspektif Psikologi: Literature Review. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan*, 5(9), 3676-3685.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Sahabuddin, M., & Syahrani, S. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Perspektif Manajemen Pendidikan. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 102-112.
- Samsudin., & Azizah, S. M. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(2), 68-77.
- Shrestha, M. (2020). Transformational Leadership and its Dimensions: Contributions in Organizational Change among Schools. *BSSS: Journal of Management*, 11(10), 112-131.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 13-28).
- Syadzili, M. F. R. (2018). Model Kepemimpinan dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 127-136.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141-162.
- Wiyono, B. (2019). Hakikat Kepemimpinan Transformasional. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 74-83.